

# NOUVEAU RICHE

Oleh Nurcholish Madjid

OKB! Orang Kaya Baru! Suatu istilah yang dahulu, di masa Orde Lama, pernah sering dan nyaring diperdengarkan orang, khususnya kaum komunis. Karena konotasi politiknya yang mengandung stigma itu kita sekarang malas memperdengarkannya. Dan cukup alasan bagi kita untuk sikap itu.

Tapi kalau sikap itu kemudian harus mengandung makna bahwa apa yang ada di balik istilah itu sama sekali tidak ada kebenarannya, maka itu adalah suatu kekeliruan. Apalagi kaum komunis bukanlah pemegang hak orisinalitas atas istilah itu. Mereka hanya menggunakan perbendaharaan kata yang sudah ada, untuk kepentingan *sloganeering* mereka sendiri.

Dalam bahasa-bahasa Barat, peristilahan yang paling banyak digunakan ialah yang dari bahasa Prancis, *Nouveau Riche* (atau *nouveaux riches*, jamak). Dalam *New World Dictionary of the American Language*, arti perkataan *nouveau riche* diterangkan sebagai, “*a person who has only recently become rich: often connoting tasteless ostentation, lack of culture, etc*” (seseorang yang hanya baru-baru ini saja menjadi kaya: sering mengandung konotasi nafsu pamer yang tak berselera, kurang berbudaya dan lain lain). Maka memang istilah itu bersifat mengejek (*pejorative*), atau malah merendahkan (*derogative*).

Persoalan *nouveau riche* sebenarnya adalah persoalan mentalitas. Meskipun artinya “orang kaya baru”, namun tidak berarti bahwa yang terkena mentalitas *nouveau riche* tidak ada yang dari kalangan

orang kaya lama. Seseorang (kaya) biasanya diejek sebagai bermentalitas *nouveau riche* jika dia bertingkah laku atau berbuat sesuatu yang vulgar dan snobis karena menginginkan pengakuan, penghargaan, dan kekaguman orang lain kepadanya. Itu berarti adanya indikasi dia mengidap rasa rendah diri, betapa pun tersembunyi di bawah sadarnya. Maka bagi orang yang mampu membelanjakan banyak uang yang diperlukan, “sikap pamer yang tak berselera” (atau berselera rendah) dengan mengadakan pesta-pesta mewah untuk handai taulan, membeli kendaraan yang paling luks pada masanya, berpakaian mahal-mahal yang tidak pada tempatnya, atau membangun rumah yang bak istana, adalah cara-cara yang paling mudah untuk memperoleh pengakuan, penghargaan, dan kekaguman itu. Tanpa disadarinya bahwa hal-hal itu justru mengandung sinisme dan ejekan masyarakat.

Dalam setiap masyarakat ada *nouveau riche*-nya, banyak atau sedikit. Karena sikap-sikap yang lahir dan mentalitas *nouveau riche* tidak pernah simpatik, bahkan acap kali provokatif, maka mereka umumnya menjadi salah satu sumber masalah sosial. Bahkan tidak jarang menjadi picu kerusuhan dan kekacauan yang destruktif. Inilah antara lain maksud firman Allah tentang orang-orang yang hidup mewah namun fasik (tidak peduli kepada tatanan masyarakat dan nilai yang lebih luhur): “*Dan jika Kami berkehendak untuk menghancurkan suatu negeri, maka Kami biarkan bebas orang-orang yang hidup berlebihan (mewah) negeri itu, kemudian mereka menjadi fasik. Maka benar-benar jatuhlah keputusan atas negeri itu, dan negeri itu pun Kami hancur-luluhkan,*” (Q 17:16).

Menjadi kaya itu sendiri bukanlah hal terlarang dalam agama. Agama hanya menetapkan bagaimana harta kekayaan itu digunakan secara benar di jalan Allah. Dan kaum beriman diingatkan bahwa kehormatan mereka tidak dalam harta, melainkan dalam rida Allah *swt.* [❖]